

INTISARI

Penelitian ini mengkaji fenomena slang di kalangan pemuda Kabupaten Ponorogo sebagai wujud dinamika kebahasaan yang hidup dan terstruktur. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola dan bentuk linguistik slang, serta menjelaskan makna dan fungsi sosialnya dalam interaksi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan observasi nonpartisipatif. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan untuk aspek makna dan metode agih untuk membedah struktur pembentukan kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk slang yang mendominasi di Kabupaten Ponorogo adalah teknik *walikan* atau metatesis yang mengikuti kaidah fonologis sistematis, khususnya pola KVK untuk kata dua suku kata seperti *siji* menjadi *jis* ‘satu’ dan pola KVKVK untuk tiga suku kata. Selain metatesis, ditemukan pula penambahan dan substitusi fonem /h/, perubahan vokal, akronim, pemendekan kata (*clipping*), serta penggunaan onomatope.

Secara sociolinguistik, penggunaan slang ini memiliki fungsi vital sebagai penanda identitas kelompok (*in-group*) yang membedakannya dari orang luar, serta sebagai sarana membangun keakraban (*intimacy*) yang meruntuhkan sekat formalitas bahasa Jawa baku. Selain itu, slang berfungsi untuk efisiensi komunikasi serta sebagai *argot* atau sandi rahasia seperti kata *silup* untuk ‘polisi’ guna melindungi privasi komunitas dari otoritas atau pihak luar. Fenomena ini menegaskan bahwa slang Ponorogo bukan sekadar penyimpangan bahasa, melainkan kreativitas linguistik yang disepakati secara kolektif.

Kata kunci: Sociolinguistik, Slang, *Walikan*, Kabupaten Ponorogo

ABSTRACT

This research examines slang among youths in Ponorogo Regency as a manifestation of dynamic and structured linguistic phenomena. The primary objective of this study is to describe the linguistic patterns and forms of slang, as well as to explain its meaning and social functions within community interactions. This study employs a qualitative approach with data collection methods involving in-depth interviews, participant observation, and non-participant observation. Data analysis utilizes the identity method (*metode padan*) to analyze meaning and the distributional method (*metode agih*) to dissect the structure of word formation.

The results indicate that the dominant slang form in Ponorogo Regency is the *walikan* technique or metathesis, which adheres to systematic phonological rules. Specifically, this includes the CVC pattern for disyllabic words *siji* becoming *jis* ‘one’ and the CVCVC pattern for trisyllabic words. In addition to metathesis were identified including phoneme addition and substitution of /h/, vowel shifts, acronyms, clipping, and onomatopoeia.

From a sociolinguistic perspective, this slang serves a vital function as a marker of group identity (*in-group*), distinguishing its users from outsiders. It also serves as a means to establish intimacy, breaking down the formality barriers of standard Javanese. Furthermore, the slang functions to enhance communication efficiency and acts as an *argot* or secret code *silup* for ‘police’ to protect community privacy from authorities or external parties. This phenomenon confirms that Ponorogo slang is not merely a linguistic deviation, but rather a form of collectively agreed-upon linguistic creativity.

Keywords: Sociolinguistics, Slang, *Walikan*, Ponorogo Regency